

# LAPORAN PSIKOEDUKASI TERHADAP PASIEN ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) YANG SUDAH 80% PULIH

Gary Maksum, Tohirin Al Mudzakir

Psikologi

[ps19.garymaksum@mhs.ubpkarawang.ac.id](mailto:ps19.garymaksum@mhs.ubpkarawang.ac.id)

[tohirin@ubpkarawang.ac.id](mailto:tohirin@ubpkarawang.ac.id)

## Abstrak

Yayasan ODGJ (Orang Dalam Gangguan Jiwa) atau yang memiliki nama Yayasan Panti Darma Sosial “Rehabilitasi Mental” yang berlokasi di Dusun Karang Mulya RT.10/03, Desa Segarjaya, Kecamatan Batujaya. Dalam hal ini bertujuan untuk mengembangkan atau memberikan motivasi kepada pasien yang sudah 80% pulih agar kedepannya bisa berinteraksi secara normal terhadap lingkungan sekitar termasuk teman, saudara, dan keluarga. Yayasan Panti Darma Sosial adalah yayasan yang merehabilitas orang-orang yang memiliki masalah mental terhadap dirinya, seperti masalah tentang percintaan, masalah keluarga dan bahkan sudah tidak diakui oleh keluarganya. Bapak Herman selaku ketua dan Ibu Imas selaku pengurus dari yayasan tersebut terkadang mengadopsi orang yang mempunyai masalah mental yang sering di temukan di jalan atau ada beberapa dari pasien tersebut yang di antarkan oleh pihak keluarganya dating ke yayasan tersebut. Di Yayasan tersebut para pasien di bimbing dan di berikan arahan terutama kedisiplinan agar para pasien terbiasa dengan kedisiplinan tersebut. Ada beberapa aktivitas lainnya seperti mengaji, berkebun, beternak dll pada penelitian kali ini penulis menggunakan metode wawancara umum terkait permasalahan yang di alami para pasien tersebut.

Kata kunci : Pasien ODGJ, masalah mental

## PENDAHULUAN

Gangguan jiwa menurut Yosep (2007) adalah kumpulan dari keadaan-keadaan yang tidak normal, baik yang berhubungan dengan fisik, maupun mental. Keabnormalan terbagi dalam 2 golongan yaitu: gangguan jiwa (neurosa) dan sakit jiwa (psikosa). Keabnormalan terlihat dalam berbagai gejala adalah ketegangan (tension), rasa putus asa dan murung, gelisah, cemas, perbuatan yang terpaksa, hysteria, rasa lemah, dan tidak mampu mencapai tujuan.

Perbedaan neurosa dengan psikosa adalah jika neurosa masih mengetahui dan merasakan kesukarannya, serta kepribadiannya tidak jauh dari realitas dan masih hidup dalam alam kenyataan pada umumnya sedangkan penderita psikosa tidak memahami kesukarannya, kepribadiannya (dari segi tanggapan/emosi, dan dorongan motivasinya sangat terganggu), tidak ada integritas dan ia hidup jauh dari alam kenyataan (Zakiah dalam Yasop, 2007).

Gila adalah sebuah kata yang digunakan oleh masyarakat awam untuk mengungkapkan sebuah kondisi tidak berfungsi dengan baiknya cara interaksi seseorang terhadap yang lain. Dengan bahasa psikologis, seorang yang di nyatakan “gila” oleh masyarakat awam, adalah seorang yang tidak sama secara tingkah laku dengan masyarakat secara mayoritas (secara statistic, signifikan tidak berada dalam distribusi normal).

Gila secara ilmiah di katakan sebagai penyakit mental yang disebut juga gangguan mental, penyakit jiwa, atau gangguan jiwa, adalah gangguan yang mengenai satu atau lebih fungsi mental. Penyakit mental adalah gangguan otak yang di tandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku, dan persepsi (penangkapan panca indera).

Penyakit mental ini menimbulkan stress dan penderita bagi penderita (dan keluarga). Penyakit mental dapat mengenai setiap orang, tanpa mengenal umur, ras, agama, maupun status social ekonomi. Penyakit mental bukan disebabkan dari kelemahan pribadi

### **Penanganan Penderita Gangguan Jiwa**

Masyarakat sering kali memiliki persepsi negatif terhadap kegilaan. Orang gila dianggap sebagai orang yang tidak waras, sinting dan ungkapan kasar lainnya. Menurut Irwanto, Phd, peneliti di Universitas Atma Jaya, Jakarta, “berbagai bentuk kesalahan sikap masyarakat dalam merespon kehadiran penderita gangguan jiwa terjadi akibat konstruksi pola berpikir yang salah akibat ketidak tahuan publik”.

Terdapat logika yang salah di masyarakat, mispersepsi tersebut selanjutnya berujung pada tindakan yang tidak membantu percepatan kesembuhan si penderita. Masyarakat cenderung menganggap orang dengan kelainan mental sebagai sampah social. Pola pikir demikian harus didekonstruksi (kompas, 27/09/04).

Salah kaprah pengertian dan pemahaman penyakit jiwa ini mungkin karena ketidak tahuan masyarakat pada masalah masalah kejiwaan dan kesehatan mental. Ketidak tahuan ini mengakibatkan persepsi yang keliru, bahwa penyakit mental merupakan aib bagi si penderita maupun bagi keluarganya, sehingga si penderita harus di sembunyikan atau di kucilkan, bahkan lebih parah lagi di terlantarkan oleh keluarganya

Selain itu ada anggapan yang keliru di masyarakat bahwa penderita gangguan jiwa hanya mereka yang menghuni rumah sakit jiwa atau orang sakit jiwa yang berkeliaran di jalanan. Padahal gangguan jiwa bias dialami oleh siapa saja, disadari atau tidak. Orang yang tampaknya sehat secara fisik, bukan tidak mungkin sebenarnya menderita gangguan jiwa, dalam kadar yang paling ringan seperti depresi misalnya.

Persepsi masyarakat antara lain :

1. Penyakit mental disebabkan oleh roh jahat

Dimasyarakat banyak beredar kepercayaan atau mitos yang salah mengenai penyakit mental, ada yang percaya bahwa penyakit mental disebabkan oleh gangguan roh jahat, ada yang menuduh bahwa itu akibat guna guna, karena kutukan atau hukuman atas dosa dosanya. Kepercayaan yang salah ini hanya akan merugikan penderita dan keluarganya karena si sakit tidak mendapat pengobatan secara cepat dan tepat.

2. penyakit mental itu memalukan

Adanya persepsi masyarakat bahwa orang gila atauapun keluarganya akan menerima aib. Orang gila dan keluarganya sering di cemooh bahkan dikucilkan oleh masyarakat. Adanya persepsi bahwa kegilaan adalah aib menyebabkan orang gila yang dianggap sembuh oleh dokter dirumah sakit jiwa tetap tidak dapat dipulangkan karena keluarganya dan masyarakat tidak menginginkannya kembali

3. orang gila adalah sampah masyarakat

membuang orang gila tersebut ke daerah lainnya karena orang gila tersebut adalah sampah masyarakat

### Dampak Persepsi yang Salah Tentang Orang Dalam Gangguan Jiwa

#### 1. pada keluarga

Keluarga merasa malu atas anggota keluarganya yang gila bahkan adanya tekanan batin yang dialami keluarga karena cemoohan dan pengucilan yang dilakukan oleh masyarakat

#### 2. pada orang gila itu sendiri

Persepsi masyarakat yang salah dapat menyebabkan orang gila tersebut akan menerima siksaan dengan masungan yang dilakukan oleh keluarga dan masyarakat. Kesembuhan pada orang gila tersebutpun sangat kecil harapannya karena masyarakat malah menghina mereka alih-alih memberi perhatian dan kasih sayang untuk kesembuhan gangguan mental mereka

Setelah sembuhpun ada kemungkinan orang gila tersebut akan kembali menjadi gila, hal ini dikarenakan masyarakat tetap tidak menerima mantan orang gila, mereka tetap mempersepsi negatif terhadap orang gila sehingga orang gila tersebut tetap menjadi beban keluarganya ataupun masyarakat karena ketiadaan lapangan kerja yang mau meneruma orang gila untuk bekerja

#### 3. pada masyarakat

Masyarakat mungkin saja akan mengalami kekerasan yang dilakukan orang gila atas perlakuan kasar yang mereka lakukan kepada orang gila tersebut. Persepsi masyarakat tersebut dapat pula menyebabkan perilaku imitasi yang dilakukan oleh anak anak menyakiti orang lain terutama orang gila dengan melakukan kekejaran secara fisik dan secara verbal.

### **Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan wawancara umum , atau mengobrol santai terhadap pasien ODGJ (orang dalam gangguan jiwa) yang 80% pulih. Dan juga menanyakan terkait masalah masalah yang mereka alami. Disisi lain penulis memberikan sebuah bola untuk mereka bermain. Karena dari pembahasan melalui wawancara tersebut ketika para pasien sudah melakukan kewajibannya seperti beternak, berkebun, sholat dll mereka tidak

mempunyai kegiatan lagi dan mereka menjadi bosan. Maka dari itu, penulis berinisiatif memberika bola agar mereka dapat bermain dengan penuh kebahagiaan.

Ada metode pnelitian lain yang digunakan oleh penulis dalam menjalankan psikoedukasi kepada pasien ODGJ yang 80% pulih yaitu memberikan motivasi dan

## Pembahasan



Dalam pembahasan pada penelitian ini di Yayasan Panti Darma Sosial dengan menggunakan metode wawancara umum atau konseling sederhana mendapatkan hal yang positif terkait masalah mental yang di alami oleh pasien pasien yang ada di Yayasan Panti Darma Sosial terutama pada pasien yang 80% pulih. Dalam pasien yang sudah 80% pulih ini memiliki mental yang sama dengan orang pada umumnya hanya saja yang membedakan di perilakunya saja. Terdapat sisi positif dan sisi negatif pada yayasan ini. Sisi positifnya adalah para pasien disini sangat bahagia karena kehidupannya sangat di jamin, belajar terkait beternak, berkebun dan bersih bersih. Dan hal negatifnya pada yayasan ini adalah kurangnya perlengkapan seperti kurangnya kamar untuk pasien laki laki, kurangnya perlengkapan aktivitas seperti olahraga dll.